

## BAB V

### KESIMPULAN

Sebagaimana telah diketahui, bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Karena itu segala tinjauan, interpretasi, uraian, ataupun pembahasan mengenai bahasa tidak dapat terlepas dari ciri-ciri kebudayaan dimana bahasa berlingkup. Mungkin secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa bahasa, baik lisan maupun bahasa tulisan, merupakan ekspresi budaya yang berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana komunikasi. Jadi segala perwujudan bahasa haruslah dilihat setting dan konteksnya.

Bahasa dan penggunaan bahasa mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang non ilmiah dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Bahasa juga menjadi bagian kegiatan kemasyarakatan dan pribadi-pribadi.

Menurut politik bahasa nasional, bahasa Jawa maupun bahasa suku bangsa lainnya ditempatkan kedudukannya sebagai bahasa daerah, sedangkan bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Halim, 1976:16). Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, juga bahasa daerah lainnya di Indonesia ini mempunyai hak hidup yang sama sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Dalam bahasa dan kebudayaan Jawa sangat terperinci dalam pengungkapannya. Dalam menghadapi seseorang, yang lebih tua usianya, orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi seseorang lebih muda atau sama usianya. Selain berbeda dalam usia juga faktor kedudukan seseorang mempengaruhi pemakaian bahasanya. Satu unsur kunci untuk mengerti kehidupan orang Jawa adalah keinginan orang Jawa untuk terciptanya tatanan.

Seperti telah diungkapkan oleh Fishman, dalam memandang bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya. Pada dasarnya bahasa adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengar. Dalam proses interaksi verbal antara penutur dan pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, dimana, dan kapan, situasi bagaimana dan sebagainya.

Demikian juga dengan remaja Surabaya dalam menggunakan bahasa Jawa. Pada umumnya remaja Surabaya

masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Remaja Surabaya menggunakan bahasa *krama* apabila berbicara dengan kakek dan neneknya. Bentuk *krama* digunakan hanya pada kata-kata tertentu saja. Misalnya *sare* [*saré*] 'tidur', *dhahar* [*dhahar*] 'makan', *siram* [*siram*] 'mandi', *tindak* [*tindaq*] 'pergi', 'jalan kaki', dan sebagainya. Sedangkan bahasa Jawa *ngoko Suroboyoan* digunakan apabila berbicara dengan saudara tua kandung (kakak), saudara muda kandung (adik), teman kampung/rumah, teman sekolah dan teman sebaya. Selain itu remaja Surabaya juga menggunakan bahasa campuran Indonesia-*ngoko Suroboyoan* dan bahasa campuran Indonesia-*krama*. Bahasa campuran ini digunakan oleh remaja Surabaya apabila berbicara dengan orang tua, kerabat orang tua, teman sekolah, dan teman yang dianggap akrab. Ketiga bentuk bahasa ini digunakan terutama dalam situasi tidak resmi. Misalnya di rumah, di kantin sekolah, dan di tempat lain yang sifatnya tidak resmi. Dalam situasi resmi remaja Surabaya masih menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya di dalam kelas apabila berbicara dengan guru, dalam suatu rapat organisasi dan sebagainya. Selain situasi, tempat berbicara juga berpengaruh terhadap penggunaan suatu bahasa. Selain tahu tentang penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya, maka dapat diketahui pula hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan penggunaan suatu bahasa. Antara lain yaitu:

- Semakin bertambah usia responden, semakin banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan orang tua
- Semakin bertambah usia remaja Surabaya, semakin banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan kerabat orang tua
- Semakin bertambah usia responden, semakin sedikit yang menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan teman sekolah. Pada umumnya semakin bertambah usia responden, semakin banyak yang menggunakan bahasa *ngoko* apabila berbicara dengan teman sekolah
- Semakin bertambah usia responden, semakin banyak yang menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal
- Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya perempuan cenderung menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa apabila berbicara dengan kerabat orang tua. Sedangkan remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan kerabat orang tua
- Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki cenderung menggunakan bahasa *krama* apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua. Sedangkan remaja Surabaya yang jenis kelaminnya perempuan cenderung

menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua

- Remaja Surabaya yang jenis kelaminnya laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal.

Lambat laun tingkat tutur bahasa Jawa akan lebih sederhana. Bentuk *krama* akan tetap bertahan, karena manusia Jawa masih (selalu) membutuhkan adanya jarak komunikasi lingual ini. Sedangkan bentuk *krama inggil* akan semakin terintegrasi secara selektif ke bentuk *ngoko* atau *krama* sebagai kata halus. Hal ini terbukti dari adanya gejala mulai sedikitnya bahasa *krama inggil* yang digunakan oleh remaja Surabaya. Hanya kata-kata tertentu yang diucapkan dalam bentuk *krama* sebagai kata halus yang digunakan hanya dengan kakek dan neneknya. Yang menjadi pemikiran saat ini adalah bagaimana dengan nasib bahasa Jawa terutama dalam bentuk *krama* apabila kakek dan nenek mereka telah meninggal dunia. Bahasa *krama* lambat laun akan hilang dan akan menuju pada suatu bentuk yang praktis yaitu bahasa Jawa dalam bentuk *ngoko* atau bahasa campuran Indonesia-Jawa.

# DAFTAR PUSTAKA